

Nasrullah Ismail

ABSTRAK

Novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito berusaha merekonstruksi peristiwa nyata menjadi sebuah karya sastra. Novel ini terinspirasi dari kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996 di Indonesia bagian Timur. Peristiwa penyanderaan tersebut diberitakan oleh berbagai media di Indonesia, dan dikenang sebagai peristiwa penyanderaan terlama yang pernah ada sejak Indonesia merdeka. Brahmanto Anindito dalam Novel *Tiga Sandera Terakhir* mencoba untuk menulis ulang peristiwa tersebut menjadi sebuah karya sastra yang terlihat baru, sehingga novel tersebut akan memiliki hubungan dengan dengan berbagai teks pemberitaan. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui struktur intrinsik dari cerita Novel *Tiga Sandera Terakhir* dengan teks pemberitaan kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996.

Penelitian ini diawali dengan memanfaatkan teori strukturalisme Robert Stanton untuk mengetahui unsur-unsur pembangun teks, yaitu tema, latar, alur, tokoh, dan sudut pandang. Hasil dari pengolahan data pada tahap pertama akan dimanfaatkan untuk mendukung analisis pada tahap kedua yaitu, analisis intertekstual dengan memanfaatkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre guna mengetahui hubungan teks transformasi yang berupa novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito dengan teks hipogramnya yang berupa teks pemberitaan kasus penyanderaan Mapenduma tahun 1996.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, novel *Tiga Sandera Terakhir* karya Brahmanto Anindito bermaksud mengingatkan pembaca mengenai peristiwa penyanderaan Mapenduma tahun 1996. Kemudian pengarang juga memunculkan gambaran diskriminasi terhadap masyarakat Papua yang hal tersebut tidak dipaparkan di teks hipogramnya. Terakhir, pengarang berusaha untuk mengkritik kinerja dari pasukan pembebas sandera yang tidak mementingkan keselamatan para sandera serta kedaulatan NKRI, melainkan lebih mengutamakan kepentingan pribadi.

Kata kunci : Novel *Tiga Sandera Terakhir*, Struktur, Intertekstualitas